

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang dijalankan oleh sosok karismatik sebagai pemimpin dari suatu golongan, komunitas, umat, ataupun organisasi. Kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang membuat para pengikutnya mempunyai satu visi dengan pemimpinnya dan Ingin mencapai visi tersebut sebagai jawaban atas kebutuhan ataupun hal yang mereka butuhkan. Sosok yang menjadi pemimpin karismatik salah satunya ada Yesus Kristus di mana pada masa ketika dia hidup orang-orang mengikutinya mengikuti visinya untuk menjadi orang yang baik orang yang penuh kasih. Hal ini membuat orang-orang menjadi pengikutnya adalah mukjizat yang dimiliki oleh Yesus yang membuat kepemimpinan karismatik ini juga mengedepankan *ekstraordinary things* atau hal-hal berkaitan dengan mukjizat kekuatan gaib yang memiliki unsur kuat dalam hal spiritualitas.

Weber juga mengatakan bahwa sosok Yesus Kristus menjadi sosok pemimpin karismatik dikarenakan bukan hanya para pengikut yang satu visi dan satu misi namun untuk menggapai visi tersebut, dan menyelesaikan sesuatu yang dianggap menjadi masalah. Pemecahan masalah yang mereka alami menjadi suatu kebutuhan, hal ini didukung juga karena mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Yesus Kristus.

Sosok yang bisa dilihat sebagai pemimpin karismatik adalah Donald Trump dimana Donald Trump dilihat sebagai sosok yang bisa membawa perubahan ataupun visi yang akhirnya membuat orang berbondong-bondong mengikuti untuk menjadi pengikutnya (partisipasi) serta pendukungnya. Bahkan hal-hal tersebut juga didukung oleh golongan-golongan sayap agamis yang menggambarkan bahwa Donald Trump sebagai sosok yang membimbing para pengikutnya ataupun para pemilihnya ke arah kehidupan yang lebih cerah.

Di Indonesia sendiri kepemimpinan karismatik sering terjadi di lingkungan pondok pesantren, hal ini dikarenakan sosok kiai karismatik yang membuat para pengikutnya tunduk

patuh terhadap visi ataupun perintah dari kiai karismatik secara penuh dan utuh. Demikian juga dengan pondok pesantren sebagai organisasi pendidikan tentunya harus mengikuti perubahan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif sehingga menuntut untuk memiliki seorang pemimpin yang berkualitas, karena harus mampu secara intelektual dalam menjalankan kepemimpinan, menghadapi segala permasalahan dan mengatur setiap unsur organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Setiap pondok pesantren yang ada di Indonesia akan menempatkan seseorang yang bukan hanya dianggap mampu dalam memimpin dengan strategi yang mumpuni, mempunyai karakter sifat dan perilakunya sebagai seorang pemimpin, serta mampu memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang mempunyai karisma dalam kepemimpinannya sehingga disegani oleh bawahan atau anggotanya. Dengan adanya karisma dari seorang pemimpin mampu mengatur perkembangan dinamika pondok pesantren dengan keilmuan yang dimilikinya, keahlian dan keterampilan dalam memberikan solusi pada setiap permasalahan, sehingga dalam mengambil keputusan dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh bawahan atau anggotanya.

Covey menyatakan bahwa 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan pada karakter.¹ Sehingga pemimpin yang berkarisma di pondok pesantren merupakan faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya pondok pesantren dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu tipe kepemimpinan yang menonjolkan karisma untuk menarik orang lain dan lebih percaya pada visi serta kemampuannya sendiri daripada orang lain atau pengikutnya, menurut Muhaimin et al disebut sebagai tipe kepemimpinan karismatik².

Max Weber mendefinisikan bahwa karisma adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti "Anugerah Ilahi", seperti kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang untuk melindungi orang lain atau untuk melakukan mukzijat, dengan kata lain karisma digunakan

¹ Muhaimin et al, 2010, Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah. Madrasah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group hal 29

² *Ibid*, hal 30

untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal, tetapi lebih atas persepsi anggotanya bahwa pemimpin mempunyai kemampuan yang luar biasa³.

Oleh karena itu karisma dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang luar biasa yang dimiliki seseorang, Reinhard Bendix menambahkan bahwa, “Max Weber selalu menggunakan istilah karisma dalam arti suatu kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut dipandang mempunyai kekuatan yang unik dan magis”⁴.

Max Weber juga menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik adalah unsur yang bertalian dengan pembawaan kepribadian, kemampuan dan perhatian pemimpin karismatik. Pada umumnya pemimpin karismatik menunjukkan sifat-sifat kejiwaan seperti ekspresi emosional yang luar biasa, rasa percaya diri, keteguhan hati dan bebas dari pertentangan batin sehingga seorang pemimpin karismatik mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kebenaran yang dipegang secara teguh.

Meskipun demikian pemimpin karismatik merupakan kemampuan pada diri seseorang, tetapi tidak selamanya dinisbahkan kepada pemimpin tersebut. Dalam keadaan tertentu dapat dilakukan depersonalisasi karisma seorang pemimpin ke arah institusionalisasi, sehingga terjadi proses peralihan karisma dari diri pemimpin tersebut ke pondok pesantren yang dipimpinya, dan proses tersebut melalui suatu ritual atau upacara tertentu. Selain itu karisma yang dimiliki oleh pemimpin tersebut secara impersonal juga dapat berubah menjadi atribut keluarga yang mempunyai hubungan darah dengan pemimpin karismatik sepanjang kualitas kemampuan luar biasa ini diwarisi oleh anggota keluarga pemimpin karismatik tersebut.

Sebagai contoh dalam hal ini pondok pesantren sebagai rumah tangga pemimpin karismatik dianggap telah diberkahi dengan karisma sejak zaman dahulu atau sejak berdirinya Pondok Pesantren tersebut. Individu yang lahir dari rumah tangga pemimpin karismatik tersebut diyakini memiliki benih karisma yang dapat dikembangkan kemudian hari. Atas dasar inilah kemudian pondok pesantren pada umumnya menerapkan

³ Muchtarom, Z. (2000). Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik. Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Vol 2, No 3, hal 17

⁴ Reinhard Bendix, 1977, Max Weber, An Intellectual Portrait, London: University of Carolina Press, hal 310

kepemimpinan karismatik secara turun menurun melalui karisma yang terinstitutionalkan kedalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Pada umumnya kepemimpinan di pondok pesantren yang kerap menggunakan tipe kepemimpinan karismatik. Seorang pemimpin pondok pesantren yang biasanya disebut sebagai kiai, akan mengedepankan karisma sebagai seorang pemimpin dengan menunjukkan kewibawaan dan tanggung jawab mengurus Pondok Pesantren. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang di maksud kiai adalah seseorang pemimpin dibidang agama islam yang mempunyai karisma yang diyakini sebagai perpanjangan tangan Tuhan melalui ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajarannya. Fenomena keyakinan ini dimanifestasikan dalam sikap taklik (mengikuti tanpa dasar) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, sehingga penerapan tipe kepemimpinan karismatik oleh kiai di Pondok Pesantren tidak lepas dari masyarakat sekitar dan juga santri yang menjadi bagian dari pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran tersebut diatas mengenai kepemimpinan karismatik, maka dapat digambarkan bahwa kepemimpinan karismatik tersebut dapat



dikatakan sesuai dengan kondisi kepemimpinan yang ada di pondok pesantren pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil objek penelitian di “Pondok Pesantren Tapak Sunan”, dan merumuskan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu antara lain:

1. Bagaimana Pola kepemimpinan karismatik di Pondok Pesantren Tapak Sunan?
2. Bagaimana dimensi-dimensi kepemimpinan karismatik di Pondok Pesantren Tapak Sunan?
3. Bagaimana dampak penerapan pola kepemimpinan karismatik pada Pondok Pesantren Tapak Sunan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola kepemimpinan karismatik di Pondok Pesantren Tapak Sunan
2. Untuk mengetahui dampak penerapan Pola kepemimpinan karismatik pada Pondok Pesantren Tapak Sunan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi dalam lingkup organisasi, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori kepemimpinan karismatik yang telah ada, khususnya tentang upaya menyiapkan pemimpin karismatik dalam meningkatkan mutu dan kualitas organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi organisasi, dalam hal ini Pondok Pesantren Tapak Sunan. dikarenakan seiring perubahan zaman yang semakin berkembang, diharapkan kepemimpinan karismatik di pondok pesantren juga

dapat beradaptasi sesuai dengan zamannya.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sama atau dapat lebih dikembangkan lagi dengan kreativitas yang dimiliki peneliti sendiri.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tentang perkembangan ilmu sosiologi, khususnya tentang kepemimpinan karismatik sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat pada umumnya dalam menerapkan kepemimpinan karismatik atau kajian dalam organisasi keagamaan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku yang relevan, dan juga mencari informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan, agar dapat diketahui bahwa penelitian berada di koridor yang sesuai dengan pembahasan yaitu kepemimpinan karismatik seorang pemimpin karismatik dalam memimpin organisasi keagamaan atau pondok pesantren.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh relevansi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga dapat memperlihatkan kontribusi penelitian yang diberikan oleh peneliti berada di bidang kajian yang sama. Dari sekian banyak penelitian yang relevan dengan penelitian ini maka peneliti akan menyertakan dan menyimpulkan beberapa penelitian, diantaranya :

Penelitian pertama, yaitu dalam jurnal yang berjudul *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah dan Kepribadian dengan ke Inovatifan Guru*⁵ yang ditulis oleh Elis Sutianah, Widodo Sunaryo, Adie E. Yusuf yang terdapat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 6, No.2, Juli 2018 dengan metode yang digunakan metode kuantitatif yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu SMPN se

⁵ Elis Sutiana, D. (2018). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karimatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru. Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 6, No.2, 654-662.

Komisariat Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Sampel penelitian di penelitian ini adalah guru PNS SMP se-Komariat , Cicurug Kabupaten Sukabumi provinsi Jawa Barat sebanyak 193 guru dengan sampel sebanyak 130 responden yang dilakukan di 13 SMP Negeri.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menghasilkan 51,19% variabel inovatif guru dapat dihasilkan dari adanya gaya kepemimpinan karismatik kepala sekolah atau lebih tepatnya variabel gaya kepemimpinan karismatik kepala sekolah. Lalu dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa adanya hubungan positif antara kepribadian dengan keinovatifan guru hal ini terdapat hubungan positif secara signifikan antara gaya kepemimpinan karismatik kepala sekolah dan kepribadian secara bersama-sama dengan keinovatifan guru.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode peneliti menggunakan metode kualitatif lalu segmentasi dari subjek penelitian juga berbeda di mana peneliti akan melakukan penelitian terhadap pimpinan Pondok Pesantren atau orang yang berada di sektor pendidikan khususnya pendidikan agama sedangkan penelitian ini berada di sektor pendidikan formal yaitu meneliti bagaimana hubungan antara gaya pemimpin karismatik kepala sekolah dan kepribadian dengan inovatifan guru.

Variabel yang berpengaruh yaitu variabel kepemimpinan karismatik dan kepribadian yang berpengaruh terhadap keinovatif guru atau variabel keinovatifan guru. Persamaan yang terdapat dari jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemimpin karismatik atau karismatik leadership atau kepemimpinan karismatik.

Penelitian kedua yaitu dalam jurnal yang berjudul *Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren*⁶ yang terdapat dalam jurnal *equity in*

⁶ Hariyadi, A. (2020). Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren . *Equity in Educational* Vol. 2 no.2, 96-104.

educational journal volume 2 nomor 2 Oktober 2020 ditulis oleh Ahmad Hariyadi metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian pada jurnal ini terdapat pada dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Al Anwar Sarang dan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh, Kabupaten Rembang.

Dengan fokus penelitian adalah kepemimpinan karismatik kiai dalam membangun budaya organisasi pondok pesantren di Kabupaten Rembang. Dari hasil penelitian budaya organisasi dalam pondok pesantren diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan santri baik yang bersifat harian maupun tahunan, kegiatan harian yang diikuti para santri diantaranya pengajian bendungan setelah maghrib yang diampu oleh K.H. Makin Shoimuri dan K.H. Syarifuddin, pengajian bendungan setelah Subuh diampu oleh K.H. Yahya Cholil Staquf.

Pengajian bendungan setelah maghrib diampu oleh beberapa senior yang dianggap sudah mumpuni. Santri senior sudah mengajar di madrasah yang dibimbing langsung oleh KH. Mustofa Bisri melalui pengajian setiap malam setelah shalat isya kecuali santri-santri pengajar madrasah yang setiap pukul 09.00 malam sampai 11.00 malam diwajibkan kumpul di awal untuk nderes yang menjadi istilah untuk belajar bersama atau mengulang pelajaran secara bersama-sama. Kegiatan mingguan yang dilakukan para santri setiap hari Senin malam Selasa yaitu mengikuti munfarijahan dan latihan pidato setelah shalat magrib. Setiap hari Kamis malam Jumat setelah maghrib semua santri diwajibkan mengikuti kepok yaitu membaca hafalan 1000 bait Alfiyyah bersama-sama diiringi dengan tepuk tangan setelah acara tersebut, diadakan pembacaan Al barzanji, kemudian sekitar pukul 10.00 sampai 11.00 malam diadakan musyawarah kitab yang diikuti oleh seluruh santri selain itu juga ada kegiatan penyajian untuk umum setiap hari Selasa yang dahulu diampuni oleh K.H. Cholil Bisri yang sekarang dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. Yahya Cholil Staquf.

Pengajian khusus pada hari Jumat, kegiatan-kegiatan yang rutin diadakan setahun sekali kegiatan muharram, ngaji Ramadan Idul Fitri dan Idul Adha. Budaya organisasi yang diterapkan di kalangan santri yaitu pembentukan kepengurusan yang terdiri dari santri-santri senior yang sudah megang atau mengajar kepengurusan ini dikoordinasi oleh seorang ketua yang dipilih oleh pengurus. Santri-santri pengajar bendungan menjadi pengawas bagi berlangsungnya proses pengurusan selama 2 tahun sebagai dewan penasehat. Seluruh

kegiatan ini dibawah bimbingan langsung K.H. Ahmad Mustofa Bisri dan K.H. Yahya Cholil Staqif yang menggantikan kedudukan ayahnya.

Kemudian ada beberapa santri yang mengikuti pengajian Selasa dan Jumat yang biasa disebut dengan jamaah Seloso Jumah, kegiatan ini pun memiliki kepengurusan tersendiri yang mengurus bantuan kepada para jamaah, ziarah-ziarah, peringatan hari-hari besar dalam Islam dan lain sebagainya yang terkait langsung dengan masyarakat. Budaya organisasi yang diterapkan di pondok pesantren di atas merupakan budaya organisasi dari Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh. Budaya organisasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Anwar terdiri dari kegiatan harian mingguan bulanan tambahan dan tahunan, kegiatan-kegiatan tersebut dibedakan antara santri putra dan santri putri.

Kegiatan harian santri putra berlangsung mulai pukul 05.00 pagi hingga jam 12.00 malam, kegiatan tersebut didasarkan pada tingkatan santri tersebut. Kegiatan mingguan santri putra dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat sedangkan santri putri dilaksanakan Sabtu, Senin Kamis dan Jumat. Kegiatan tambahan santri putra dilaksanakan 3 minggu sekali ada yang 3 bulan sekali dan ada juga yang dilakukan seminggu sekali sedangkan kegiatan santri putri dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon dan tanggal 11 bulan Qomariah. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan Muharram Maulud Ramadan Idul Fitri dan Idul Adha. Budaya organisasi diterapkan di kalangan santri juga berupa adanya kepengurusan organisasi pondok yang dikoordinasi atau dikoordinatori oleh santri. Budaya organisasi diajarkan oleh para pengajar di pondok pesantren dan diajarkan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar sesuai dengan pengembangan yang dilakukan pondok pesantren.

Selain itu budaya mandiri atau kemandirian yang dapat ditiru dari K.H. Maimoen Zubair adalah agar selalu melakukan pengembangan pondok pesantren dengan usaha pribadi. Setelah di atas menjelaskan budaya-budaya yang ada di pondok pesantren tersebut, maka pembahasan kali ini akan bertitik pada bagaimana kepemimpinan karismatik di pondok pesantren baik Pondok Pesantren Al Anwar maupun Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh.

Dalam hal kepemimpinan karismatik dalam pondok pesantren peneliti dalam jurnal ini menggunakan istilah *sidiq* dari sifat nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang

dijadikan titik paling penting dalam kepemimpinan karismatik yaitu sikap benar dan jujur. Keduanya memiliki persamaan ialah kiai sebagai ketua atau pengurus pondok langsung turun tangan dalam menjalankan kepemimpinan di pesantren kiai Ahmad Mustofa Bisri yang menjalankan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh maupun pimpinan Pondok Pesantren Al Anwar K.H. Maimoen Zubair juga turun langsung dalam memimpin atau mengurus pondok pesantrennya namun terdapat perbedaan dalam menjalankan kepemimpinan langsung tersebut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam menjalankan perannya selaku pengurus pondok pesantren dirinya lebih demokratis dalam kepemimpinannya sehingga dalam pemberian keputusan tidak diputuskan secara sepihak sedangkan K.H. Maimoen Zubair pengurus Pondok Pesantren Al Anwar menjalankan kepemimpinan secara terpimpin sehingga semua keputusan didasarkan pada hasil keputusannya. Dalam hal kepemimpinan karismatik yang membangun budaya organisasi di pondok pesantren kedua kiai dari kedua pondok pesantren tersebut memiliki peran strategis dalam membangun budaya di pondok pesantrennya.

Kepemimpinan karismatik yang ditemukan di kedua pondok pesantren memberikan contoh kepada para santri dalam hal kedisiplinan, bertanggung jawab, kejujuran kemandirian, kesederhanaan persatuan sesama umat muslim atau ukhuwah islamiyah. Dikarenakan budaya-budaya organisasi tersebut terbentuk atau dipatuhi oleh masyarakat dalam pondok pesantren, rasa tunduknya kepada pengurus pondok pesantren dan rasa hormat serta rasa patuhnya mereka terhadap pengurus pondok pesantren.

Persamaan isi jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti bagaimana peran pemimpin karismatik dalam lingkungan pondok pesantren yang digunakan untuk melihat bagaimana pemimpin karismatik di pondok pesantren. Perbedaan adalah jika di jurnal ini melihat bagaimana peran pemimpin karismatik dalam membangun budaya organisasi sedangkan dalam penelitian peneliti melihat bagaimana pemimpin karismatik itu

terbentuk dan bagaimana pemimpin karismatik itu dirasakan oleh para santri di wilayah yang berbeda.

Penelitian ketiga adalah penelitian dengan judul *Kepemimpinan Karismatik K.H. Moh. Hasib Wahab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*⁷ karya Hasyim Asy'ari, Abdul Aziz Hasibuan, dan M. Nabilur Rosyad. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu kepemimpinan karismatik yang dimiliki oleh K.H. Moh. Wahab di Pesantren Bahrul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, studi dokumen dan observasi. Kepemimpinan kiai memiliki ciri hasil adopsi pola kepemimpinan era modern, hubungan antara santri dan kiai terbangun atas dasar kepercayaan bahkan kepatuhan untuk memperoleh berkah.

Kepemimpinan karismatik dasarnya bersumber pada kekuatan personal sebagai potensi yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, kepemimpinan ini memiliki kemampuan menginspirasi dan memotivasi para pengikut untuk melakukan tindakan secara loyal tanpa paksaan. Karisma merupakan suatu fungsi kompleks dari sifat, perilaku dan berada ada di tempat serta waktu yang tepat. Pada lingkungan pesantren kepemimpinan karismatik sering ditemukan pada mereka, selaku para pemimpin. Max Weber menggunakan istilah karisma untuk menggambarkan seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan sosial, manusia yang dapat kekuatan supranatural, manusia yang memiliki kualitas dari kekuatan yang luar biasa.

K.H. M. Hasib Wahab Dapat dikatakan memiliki daya tarik dalam hal kewibawaan yang tinggi untuk mempengaruhi orang lain atau individu lain. Dirinya memiliki karakter kepemimpinan karismatik yang sangat berdampak pada perkembangan pesantren, karena ia sangat menjunjung tinggi ilmu agama sebagai bekal utama untuk hidup di dunia dan akhirat. K.H. M. Hasib Wahab Juga dikenal memiliki kekuatan supranatural, hal ini dibuktikan oleh para santri ketika ada yang berbuat salah K.H. M. Hasib Wahab mengingatkan dengan cara yang dapat dikatakan sulit dipikirkan dengan nalar. Peran kepemimpinan karismatik KH. M.

⁷ Asy'ari, H. A. (2020). Kepemimpinan Kharismatik KH. Moh. Hasib Wahab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jobang . Nidhomul Haq Jurnal Managemen Pendidikan Islam Nidhomul Haq Jurnal Managemen Pendidikan Islam, 247-261.

Hasib Wahab dapat dilihat dalam pembentukan karakter santri adalah : 1. Pengasuh pondok pesantren berbasis pengambilan hikmah atau Ibrah, seperti wejangan yang diberikan kepada para santri, 2. Peran sebagai orangtua kedua bagi para santri yang membimbing perilaku dan sikap para santri, 3. Sebagai motivator yang senantiasa menumbuhkan keyakinan kepada Allah SWT serta rasa kebersamaan dan saling memiliki, 4. Sebagai teladan, kiai senantiasa berusaha memberikan contoh yang baik untuk pembentukan karakter santri.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih mengedepankan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut mulai dari kurikulum, pembagian kelas, serta kebijakan pondok pesantren tersebut. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan konsep yaitu kepemimpinan karismatik.

Penelitian keempat merupakan penelitian dengan judul *Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi* karya Burhanudin Muhammad Fathurahman⁸. Kepemimpinan adalah faktor utama dalam pencapaian sebuah tujuan organisasi, Namun dalam pencapaian tujuan tersebut senantiasa tetap harus memperhatikan perilaku para bawahan seorang pemimpin dimana perilaku tersebut bentuk sebuah budaya dalam pengambilan suatu keputusan. Mulyadi dan Rivai (2009) menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi terdapat pihak-pihak yang saling terkait antara pemimpin dengan bawahan .

Suranta (2002) menjelaskan mengenai pentingnya suatu kepemimpinan dalam organisasi, hal ini dikarenakan pemimpin memiliki peran strategis dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi sesuai visi dan misi organisasi tersebut. Salah satu gaya kepemimpinan yang menuntut kemampuan dari seorang pemimpin adalah gaya kepemimpinan transformasional, yaitu dengan memotivasi para bawahan untuk senantiasa berbuat lebih baik dari sebelumnya dengan tujuan meningkatkan nilai keseluruhan dari para pegawai itu sendiri.

Kepemimpinan dalam organisasi juga menuntut kepekaan pada budaya yang ada dalam organisasi itu sendiri, budaya dalam organisasi memiliki fungsi yaitu menetapkan batas dan

⁸ Fathurahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi . MADANI Jurnal Politik & Sosial Kemasyarakatan, 1-11.

wewenang serta memberikan rasa identitas kepada anggotanya. Ciri budaya dalam organisasi ini dapat dijadikan pedoman atau petunjuk bagi pimpinan untuk membuat keputusan agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan efektif dan lebih baik. Gaya kepemimpinan menurut As'ad (1991) telah diketahui secara luas, yaitu: (1) Tipe otokratik yaitu pemimpin yang sangat egois dengan menunjukkan sikap “keakuannya” dan sangat tertutup mengenai masukan dari bawahan. (2) Tipe karismatik merupakan tipe yang memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga ia memiliki bawahan yang bisa dipercaya serta pengikut yang setia dan jumlahnya besar. (3) Tipe Paternalistik atau Maternalistik merupakan kepemimpinan dengan menganut sifat kebapakan atau keibuan. (4) Tipe Militeristik, tipe ini hampir mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter yang berasal dari pimpinan puncak dan harus dilaksanakan oleh bawahan. (5) Tipe Demokratis, mengutamakan manusia adalah makhluk hidup yang mulia sehingga dalam setiap pekerjaan dan pengambilan keputusan selalu melibatkan bawahan. (6) Tipe *Laissez Faire* atau delegatif, tipe ini bersifat permisif dan memberikan kepercayaan kepada para bawahan secara penuh dalam melakukan pekerjaan dan pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas mengenai adanya gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan karismatik pada salah satu pembahasannya. Namun, Perbedaan utama dalam penelitian ini adalah penelitian ini sangat berfokus pada gaya kepemimpinan secara general dan sangat terfokus pada budaya organisasi.

Penelitian kelima berjudul *Kepemimpinan (Leadership) dalam Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah (Tinjauan Manajemen)*⁹ karya Abdul Haris pada tahun 2016. Pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan merupakan seorang inspirator yang menggerakkan dan menumbuhkan motivasi orang-orang yang ada disekitarnya atau dalam lingkungan institusi pendidikan tersebut, Institusi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan terbagi menjadi tiga yaitu Pesantren Madrasah dan sekolah (umum). Institusi tersebut diibaratkan sebagai suatu bentuk organisasi dalam penelitian ini, maka dari itu Stoner melalui

⁹ Haris, A. (2016). Kepemimpinan (Leadership) dalam Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah (Tinjauan Manajemen). AL-MUNAWWARAH : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 29 no. 2, 44-58.

buku Prof. Sudjana dijelaskan Bahwa seorang pemimpin setidaknya memiliki 8 tugas dalam organisasi, delapan tugas tersebut adalah : a) Mampu berpikir konseptual, b) memikul tanggung jawab, c) Mampu bertindak sebagai politisi , d) Dapat berperan sebagai seorang diplomat, e) Mampu mengambil keputusan yang sulit dilakukan oleh orang lain atau individu lain, f) Dapat menciptakan keseimbangan dalam dinamika organisasi, g) Mampu bekerjasama secara baik dengan orang lain, h) Dapat menjadi mediator atau penengah.

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader* (bahasa inggris), sementara menurut Mar'at mengutip pendapat dari Browr dan Marno dan Triyo Supriyatno bahwa pemimpin merupakan seseorang yang memiliki jabatan tertinggi di lapangan. Dalam studi manajemen terdapat beberapa teori kepemimpinan yang dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu a) Teori sifat, b) Teori Humanistik, c) Teori Kontigensi, d) Teori Perilaku, e) Teori Lingkungan. Pesantren dalam dimensi sosiologi merupakan ikon sosial yang memiliki pranata tersendiri.

Kehadiran pondok pesantren dapat diakui eksistensinya oleh masyarakat dikarenakan Pondok Pesantren memiliki modalitas sosial, yaitu ketokohan kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki kecenderungan pada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Gaya kepemimpinan di pondok pesantren yaitu adalah paternalistik, yaitu sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi namun juga otoriter. Gaya kepemimpinan pada sekolah umum dan pondok pesantren sebagian besar memiliki kesamaan yaitu dengan model demokratis terbuka dan akuntabel.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan dalam bidang manajemen gaya kepemimpinan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai gaya kepemimpinan yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya adalah pesantren, sementara perbedaan yang sangat terlihat dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya dan fokus tinjauannya, dalam penelitian ini kajiannya

dilihat dari sisi manajemen gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren, madrasah dan sekolah umum.

Penelitian keenam adalah penelitian dengan judul *The Impact of Charismatic Leadership on the Organization*¹⁰ karya Muhaemin Latief pada tahun 2016. Penelitian ini berusaha secara garis besar menjelaskan mengenai konsep dari kepemimpinan karismatik, karakteristik dan pengaruhnya bagi suatu organisasi (dalam hal ini adalah UIN Alauddin Makassar). Pada bagian awal peneliti menjelaskan mengenai pemimpin/kepemimpinan, hal ini dibuktikan dengan adanya salah satu pendapat mengenai kepemimpinan, yaitu Ray (1999, p.1) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “suatu interaksi antara dua atau lebih anggota suatu kelompok yang seringkali melibatkan penataan situasi dan persepsi para anggotanya”.

Beberapa gaya kepemimpinan telah diterapkan di UIN Alauddin Makassar. Namun, gaya kepemimpinan sangat tergantung pada cara pemimpin memimpin pengikutnya. Untuk diketahui bahwa para pemimpin ditempat ini dipilih setiap empat tahun, gaya kepemimpinan pada saat yang sama berubah berdasarkan periode itu. Pada dasarnya, gaya kepemimpinan yang diterapkan dari tahun 1965 hingga 1999 adalah campuran antara kepemimpinan birokratis, otokratis, direktif, berorientasi tugas dan transaksional. Gaya kepemimpinan di UIN Alauddin telah berubah secara signifikan sejak sistem pemilihan pemimpin berubah juga. Hal ini terjadi pada tahun 2000 ketika pemimpin dipilih langsung oleh pengikut yang terbagi dalam banyak elemen, seperti dosen, mahasiswa dan profesor bukan oleh anggota senat.

Sesuai dengan pendapat Max Weber (194), karisma merupakan “kualitas tertentu dari kepribadian individu yang membedakannya dari orang-orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang diberkahi dengan supranatural, manusia super atau setidaknya kekuatan atau kualitas khusus yang luar biasa”. Implikasi dari kepemimpinan karismatik di UIN Alauddin Makassar secara signifikan mengubah struktur dan citra universitas tersebut. Masyarakat

¹⁰ Latief, M. (2016). The Impact of Charismatic Leadership on the Organization . Journal of Islam & Sciences Vol. 03 No. 02, 204-217.

sekitar Makassar mendorong anak-anaknya atau keluarganya untuk menuntut ilmu di UIN Alauddin.

Dengan kata lain, UIN Alauddin semakin baik dari sebelumnya dan semakin bergengsi serta berkualitas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan para pemimpin di UIN Alauddin masih mempertahankan status quo karena kesombongan, terkhusus dosen-dosen senior. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepemimpinan karismatik yang dipadukan dengan kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang tepat yang dapat diterapkan di UIN Alauddin Makassar.

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang berjudul *Leadership To Defeat covid 19*¹¹ yang ditulis oleh John Antonakis dalam jurnal *Grup Processes And Intergroup Relation* 2021, vol 24 penelitian ini berisi bagaimana pada awal tahun 2020 rasanya planet ini dimasukkan dalam suatu kotak gelap yang besar kemudian dihantam oleh musuh yang tak terlihat dan tidak terkalahkan serta tidak ada yang bisa lepas dari konsekuensi covid 19 yang berdampak dramatis bagi fungsi ekonomi, sosial dan kesehatan. Kita melihat sebagian besar populasi dunia dikuasai oleh kebingungan, ketakutan dan keputusasaan, namun banyak orang yang tidak peduli dan tidak mau tahu bahkan lebih angkuh terhadap virus dan konsekuensinya.

Di luar pentingnya kedokteran, epidemiologi dan ekonomi peran kepemimpinan adalah kunci memecahkan ancaman besar ini. Oleh karena itu, para pemimpin terutama pemimpin politik sering bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi berharap mendapat manfaat dari upaya orang lain yang berkontribusi pada kesejahteraan publik. Hal ini memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan upaya individu ke arah itu. Untuk menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, peneliti yang menulis penelitian di jurnal ini membahas pentingnya kepemimpinan, khususnya kepemimpinan karismatik, yang sesuai untuk pemecahan masalah dalam situasi ambiguitas dan krisis.

Bagaimana kepemimpinan membantu kita membantu kita keluar dari keadaan ekonomi, sosial dan epidemiologis seperti kondisi ini. Jurnal ini menggunakan metodologi penelitian studi literatur yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Hal ini membuat

¹¹ Antonakis, J. (2021). Leadership to defeat COVID-19. *Group Processes & Intergroup Relations*, 210-215.

penelitian ini memiliki perbedaan secara metodologi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjadikan Pondok Pesantren Tapak Sunan sebagai lokasi penelitian. Perbedaan selanjutnya adalah dalam jurnal ini melihat bagaimana pemimpin politik atau pemimpin yang membuat suatu kebijakan dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah di era pandemi sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana terbentuknya pemimpin karismatik dan merupakan kepemimpinan karismatik di ranah institusi pendidikan agama, bukan dalam ranah politik. Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah kesamaan penggunaan konsep kepemimpinan karismatik dalam melihat masalah yang sedang diteliti.

Penelitian kedelapan adalah penelitian dengan judul *Types and Characteristics of Kiai Leadership Within Pesantren*¹² karya Imron Muttaqin yang termuat dalam jurnal *Dinamika Ilmu* volume 20 nomor 1 pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur / kepustakaan. Jurnal ini secara garis besar berusaha menggambarkan kepemimpinan yang berada dalam ranah pesantren beserta jenis jenis pemimpin yang digali melalui literatur literatur yang mendukung terbentuknya jurnal ini. Jurnal ini menjelaskan 7 karakteristik kepemimpinan karismatik, yang pertama adalah mempunyai visi yang jelas (dapat menggambarkan visi kepada pengikutnya), kemudian mempunyai tujuan dan berupaya mencapai tujuan tersebut, yang ketiga adalah komunikatif (dapat mengkomunikasikan pesan atau visi misinya kepada pengikutnya), yang keempat adalah dapat menjadi teladan, kemudian mempunyai kinerja yang tinggi, yang keenam adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang terakhir atau yang ketujuh adalah menjadi figur yang dapat ditiru oleh pengikutnya.

Penelitian ini juga ditemukan bahwa kepemimpinan karismatik mempunyai tipe seperti kepemimpinan transformatif, kepemimpinan ini disebabkan karena peran kiai sebagai *mudarris mu'addib, mu'allim, dan murabbi*. Kepemimpinan karismatik dapat ditransformasikan menjadi kepemimpinan karismatik afektif yang pengaruhnya bagi santri

¹² Imron Muttaqin. (2020). *Types and Characteristics of Kiai Leadership Within Pesantren*. *Dinamika Ilmu Journal of Education* Vol 20 no 1, 165-174.

dan masyarakat adalah adanya identitas kolektif dan kepercayaan signifikan yang kuat antara kepemimpinan karismatik dan pengikutnya. Kepercayaan, kepuasan, dan identitas kolektif yang merupakan hasil dari kepemimpinan karismatik tersebut. Kepemimpinan karismatik transformatif memiliki 4 dimensi atau aspek, yaitu kiai sebagai pemimpin karismatik atau kepemimpinan karismatik, mempunyai motivasi yang menginspirasi para pengikutnya, memberikan stimulasi intelektual disekitarnya, dan petuahnya dijadikan pertimbangan individu atau para pengikutnya.

Jurnal ini juga menjelaskan peran dan fungsi kiai di pondok pesantren adalah mengorganisir, mengelola dan mengevaluasi setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Kiai juga merupakan pengambil keputusan dalam mengatasi masalah internal dan eksternal bagi pesantren tersebut seperti permasalahan antara santri dan pengajar. Kepemimpinan kiai memiliki visi futuristik yang kuat, kredibel, objektif dan responsif efektif terhadap era globalisasi.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama membahas kepemimpinan yang berada di ranah pesantren, sementara perbedaannya adalah jurnal ini menggunakan metode studi literatur dan tidak menjelaskan bagaimana kepemimpinan karismatik itu terbentuk, namun menjelaskan jenis-jenis atau kategorisasi dalam kepemimpinan karismatik.

Penelitian kesembilan adalah penelitian dengan judul *Charisma Trump*¹³ yang ditulis oleh Ivan Light yang diterbitkan oleh jurnal *Critical Sociology* dan dipublikasikan oleh Sage Journal pada tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur atau studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peneliti menganalisa karisma yang dimiliki oleh Trump dengan menganalisa terlebih dahulu bagaimana karisma terbentuk. Max Weber mengambil istilah karisma dari sejarah kekristenan yang menggeneralisasi dari pelayanan Yesus dengan cara yang masih dapat diterima para sarjana alkitab.

Karisma mengacu pada kualitas tertentu dari kepribadian individu yang membedakan dari manusia biasa yang dapat diperlakukan sebagai yang diberkahi dengan kekuatan atau

¹³ Light, I. (2023). Trump's Charisma. *Critical Sociology*, 529-544.

kualitas supranatural. Max Weber mengusulkan bahwa individu langka yang diberkahi dengan kekuatan persuasi dan daya tarik yang memungkinkan mereka memperoleh otoritas yang tidak mereka miliki secara resmi dengan otoritas tersebut mereka dapat memerintah yang menyebabkan terjadinya suatu bentuk kepatuhan, Max Weber menyebutnya sebagai otoritas karismatik.

Max Weber memiliki pandangan bahwa para pemimpin memperoleh otoritas karismatik ketika orang percaya pada mereka dan orang-orang tersebut memberikan kepercayaan hanya kepada mereka yang dianggap memiliki misi yang sama dengan orang yang memberikan kepercayaan. Seorang pemimpin karismatik memperoleh otoritas dan hubungan istimewa hal ini dikarenakan hubungan dengan Tuhan atau agamawan dengan modal berbasis pada keagamaan nasionalisme atau bahkan sejarah.

Para pengikut menerima kewajiban tersebut atau dalam arti lain menerima bahwa mereka memiliki kewajiban untuk melayani pemimpin tersebut untuk mencapai tujuan atau hasil akhir dari misinya, mereka akan mematuhi tanpa adanya paksaan. Dilihat dari sudut pandang karisma yang dimiliki oleh Trump, karisma Trump memiliki konstruksi paralel dengan gaya karisma yang dimiliki oleh Yesus, Soekarno, Castro, Bolivar, Gandhi dan pemimpin karismatik lainnya membutuhkan legitimasi akan ide-ide mereka lalu mengubahnya menjadi daya tarik yang bisa membentuk otoritas karismatik mereka.

Legitimasi gagasan ini harus menghubungkan Trump secara langsung dengan pemilih atau konsituennya, Trump menempatkan dirinya sebagai penyelamat yang telah diidamkan atau telah dinanti para pengikutnya. Karisma Trump juga didapatkan dari partai republik yang merupakan partai sekuler dan para sayap sayap religius memiliki pandangan siapa penyelamat mereka berbeda namun memiliki alasan yang sama dengan melihat sosok Trump dalam sudut pandang agama / religius yang merupakan orang penting dalam transformasi etika protestan menjadi injil kemakmuran yang disebarkan oleh televangelists. Sudut pandang mereka menyatakan yang menjadi pendukung Trump bahwa Tuhan telah mendukung Trump terutama kebijakan kebijakannya.

Pada sisi sekuler yang merupakan kombinasi social Darwinism, Austrian School economics, dan entertainment media melihat bahwa Trump mempunyai poin yang kuat

dalam bidang karisma nya sebagai seorang pengusaha sukses yang kaya raya atau dapat dikatakan memiliki poin kuat di sektor ekonomi. Poin-poin tersebut membuat partai sekuler atau demokrat bisa memiliki poin yang sama atau memiliki kesepakatan dengan pihak agamawan atau religius dalam melihat Trump sebagai sosok penyelamat.

Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa Trump dapat dipercaya oleh dua hal yang bertolak belakang yaitu dari sisi partai sekuler dan religius yang melihat Donald Trump sebagai penyelamat mereka dari masing masing aspek yang mereka lihat. Persamaan dalam jurnal ini adalah melihat sama sama meneliti bagaimana karisma bekerja pada seorang pemimpin dan bagaimana karisma tersebut menjadi sebuah otoritas memimpin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penggunaan metode penelitian yang berbeda dimana penelitian tentang karisma Trump berbasis pada studi literatur atau kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaan selanjutnya pada objek penelitiannya yang merupakan pimpinan agama bukan pimpinan dalam bidang politik.

Penelitian kesepuluh adalah thesis dengan judul, “Konsep Pemimpinan Karismatik Dalam Penanganan Resistensi Santri Di Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten”. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten. Kesimpulan penelitian yang dapat digambarkan pada thesis tersebut adalah konsep kepemimpinan karismatik terhadap penanganan resistensi santri di Pondok Pesantren Daarul Falah bahwa seorang pemimpin yang mempunyai jiwa karismatik yang selalu berkata santun, bijak dalam menghadapi setiap masalah, memberikan nasehat dan arahan kepada seluruh warga pesantren, Adil dalam memutuskan sesuatu, bersikap mengayomi dan selalu hadir dalam setiap kegiatan.

Perkataannya akan mudah dipatuhi atau dalam bentuk nasihat dalam meminimalisir terjadinya resistensi. Resistensi sebagai bentuk penolakan terhadap tata tertib yang ada di pondok pesantren disebabkan santri yang tinggal di sebuah tempat atau lembaga pendidikan tentunya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Beberapa bentuk resistensi yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Daarul Falah, dimulai dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat.

Dari hasil wawancara beberapa santri yang melakukan tindakan resistensi diantaranya, yaitu tidak sholat berjamaah di mesjid, mencoba keluar gerbang asrama tanpa seizin ustad atau ustadahnya dan membawa alat elektronik berupa “HP” ke dalam lingkungan pesantren. Organisasi berperan dalam mengontrol santri yang melakukan tindakan resistensi dan memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pondok pesantren. Respon Pondok Pesantren Daarul Falah terhadap resistensi yang dilakukan santri. Salah satunya dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada santri dalam melaksanakan aturan disiplin pondok.

Apresiasi ini diberikan oleh dan dari perorangan, setiap santri yang taat dan tidak pernah melanggar disiplin pondok akan diberikan reward yang berbentuk piagam penghargaan yang akan diumumkan di depan seluruh santri Pondok Pesantren Daarul Falah ketika upacara bendera. Adapun *punishment* akan diberikan kepada santri yang selalu melakukan pelanggaran. Santri tersebut akan mendapat hukuman sesuai aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Daarul Falah.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pesantren

Menurut Nurcholis Majid pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional tertua, mengakar, dan luas penyebarannya di Indonesia¹⁴. Adapun penampilan pendidikan pesantren pada umumnya sekarang yang lebih beragam, merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Kemampuan pondok pesantren untuk tetap bertahan karena kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga identik dengan makna keaslian Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang mempunyai unsur kiai, masjid, santri, pondok dan pengajian. Adapun unsur-unsur pondok

¹⁴ Nurcholis, M. 1994. *Bilik-Biliki Pesantren Sebuah Proses Perjalan*, Jakarta: Paramadina. Hal 28

pesantren, antara lain¹⁵ :

- Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren.

Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pondok pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu¹⁶:

- a. Sebagai gelar bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kiai garuda kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;
- b. Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- c. Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

- Masjid sebagai tempat ibadah

Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jumat serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik”.

- Santri sebagai murid kiai merupakan unsur yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada santri (murid) yang datang untuk belajar dari seorang alim ulama. Jika santri(murid) itu

¹⁵ *Ibid, hal 30*

¹⁶ *Ibid, hal 31*

sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

- a. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang.
 - b. Santri mukim ialah santri putra atau santri putri yang menetap dalam Pondok Pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup siap menghadapi tantangan yang akan dialaminya di pesantren.
- Pondok sebagai tempat tinggal kata pondok berasal dari kata funduq (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa jawa. Pada dasarnya pondok adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Biasanya komplek sebuah pondok pesantren memiliki gedung selain dari asrama santri dan rumah kiai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan.
 - Pengajian sebagai aktivitas rutin Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (dalam hal ini dibidang agama), selanjutnya pengajian adalah makna dasar antara lain¹⁷: (1) Ajaran dan pengajaran, (2) Pembaca Al-Qur’an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk

¹⁷ *Ibid, hal 33*

melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis ta'lim. Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (kiai) terhadap beberapa orang. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam secara rutin yang disampaikan oleh guru ngaji, dalam hal ini adalah kiai sebagai pimpinan pondok pesantren.

- Sebagai organisasi keagamaan, pondok pesantren dalam proses mencapai tujuan memerlukan kiai yang berkarisma, untuk dapat menjadi dinamisor dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki tujuan untuk mencetak generasi atau kader yang alim dan membimbing santri menjadi manusia kepribadian islam yang diharapkan mampu menerapkan ilmu agama di luar pondok pesantren. Pendidikan agama di Pondok Pesantren tidak hanya terbatas pada satu dua jam saja seperti sekolah umum. Bahkan suasana kehidupan di pondok pesantren tidak hanya diajarkan sebagai teoritis semata, akan tetapi Pendidikan agama ditekankan pada ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat umumnya dan khususnya di Pondok Pesantren.

1.6.2 Kepemimpinan Karismatik

Tiga hal yang merupakan keabsahan dari otoritas karismatik¹⁸ adalah yang pertama di mana norma-norma atau peraturan yang ada itu mengelaborasi otoritas di bawah orang yang memiliki otoritas karismatik. Sebagai contoh hal ini dicontohkan melalui bagaimana sikap sopan santun yang dibangun di Pondok Pesantren Tapak Sunan seperti selalu menunduk ketika berhadapan dengan pimpinan pondok pesantren. Hal tersebut ditunjukkan sebagai rasa sopan atau rasa segan yang ditunjukkan oleh para santri kepada pimpinan pondok pesantren khususnya bagi sosok pendiri pondok pesantren Bapak K.H. Muhammad Nuruddin. Sikap lain yang selalu dipraktikkan juga oleh para santri kepada pimpinan Pondok Pesantren Tapak Sunan adalah sikap 5S yaitu siapa, salam, senyum, sopan dan santun.

¹⁸ Weber, M. (1947). The Teory of Social and Economy Organization. New York: The Free Press. Hal 328

Yang kedua didasarkan pada sikap-sikap karakteristik keteladanan yang dimiliki oleh pemimpin karismatik. Sikap keteladanan kiai yang ditunjukkan kepada para pengikutnya atau dalam hal ini santri atau *civitas academica* Pondok Pesantren Tapak Sunan adalah ketaatan Bapak Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar dalam mengerjakan shalat lima waktu. Shalat Sunnah seperti misalnya tahajud dan juga kegiatan-kegiatan peribadatan keagamaan yang lain seperti membaca shalawat nariyah 4.444 kali. Contoh lainnya dalam lingkup membantu masyarakat jika masyarakat ada yang mengalami banjir atau bencana alam Bapak K.H. Muhammad Nurul Munawar akan menginstruksikan para civitas akademika Pondok Pesantren Tapak Sunan khususnya para santri untuk membantu warga sekitar.

Yang terakhir adalah keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh pemimpin karismatik. Keistimewaan yang dimiliki Bapak K.H. Nuruddin Munawar menurut keterangan sang anak yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Tapak Sunan yang menjadi saksi mata adalah kemampuannya untuk mengatur cuaca menggerakkan angin dan membantu seorang ibu dalam persalinan melalui air doa yang diberikan kepada ibu tersebut.

Pemimpin karismatik dapat dilihat melalui beberapa hal, pertama pengakuan atas otoritas karismatik¹⁹ berdasarkan karismanya itu sendiri dapat diambil poin bahwa pemimpin karismatik haruslah mendapatkan pengakuan mengenai karisma yang dia miliki oleh para pengikutnya. Hal ini ditunjukkan oleh kebiasaan-kebiasaan atau adab bertingkah laku yang didasarkan pada keilmuan agama yang dimiliki oleh pemimpin karismatik dalam hal ini bapak K.H Muhammad Nuruddin Munawar. Yang kedua adalah rasa kooperatif atau bisa diartikan pengikut tunduk dan patuh serta mengikuti perintah dari pemimpin karismatik didasarkan pada hubungan emosional yang terbangun antara pengikut dengan pemimpin karismatik. Ini bisa dilihat dari bagaimana *civitas akademica* atau *civitas academica* Pondok Pesantren Tapak Sunan terus menghidupkan atau melakukan apa yang telah diajarkan oleh Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar kepada mereka. Rutinitas karisma²⁰ adalah suatu

¹⁹ Weber Op Cit. Hal 359-363

²⁰ Suryana, A. (2022). Di Bawah Laras Negara Religio-Politik Pondok Pesantren Era Orde Baru (1966-1996). Depok: Rajawali Pres. Hal 47

bentuk dari upaya dari pemimpin pondok pesantren untuk tetap menjaga bagaimana karisma yang ditinggalkan oleh pendiri Pondok Pesantren Tapak Sunan yaitu bapak Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar tetap berada dalam sendi-sendi berkehidupan di Pondok Pesantren Tapak Sunan.

Di mana hal yang ingin dipertahankan adalah kualitas dari manusianya sebagai seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang diturunkan dalam bentuk penjagaan kualitas dari ibadah-ibadah atau ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh pendiri Pondok Pesantren Tapak Sunan yaitu Bapak Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar. Sebagai contohnya adalah sikap 5S yaitu siapa dengan mengucapkan salam setiap kali bertemu lalu mencium tangan orang yang ditemui jika lebih tua ataupun jika bertemu dengan pimpinan pondok pesantren ataupun ustad-ustad. Itu merupakan contoh dari penerapan salam dan sapa, sopan dan santun dihidupkan salah satunya melalui perilaku di mana santri jika habis bertemu dengan pimpinan pondok pesantren ataupun para pengajar mereka akan berjalan mundur ketika hendak pamit khususnya dikala selesai melakukan kegiatan pengajian sore setelah dibimbing oleh GH.

Pada saat selesai proses mengaji santri bahkan akan jongkok sambil berjalan mundur kembali ke posisinya dalam antrian ketika sebelum proses ia mengaji kepada GH. Sikap sopan dan santun juga diturunkan dalam bentuk menggunakan nada suara yang rendah ketika berbicara dengan orang-orang atau dapat diartikan tidak menggunakan nada tinggi dan menunjukkan keangkuhan. Contoh selanjutnya adalah selalu menggunakan jari jempol untuk menunjuk pada hal yang ingin ditunjukkan. Senyum dari unsur 5S diturunkan dalam sikap para santri ketika bertemu dengan orang baik itu *civitas academica* Pondok Pesantren Tapak Sunan maupun orang umum yang di luar dari Pondok Pesantren Tapak Sunan seperti pengunjung ataupun orang tua murid lainnya. Dalam segi peribadatan shalawat nariyah yang dilantunkan setiap selesai shalat fardhu khususnya pada waktu ashar semuanya 4.444 kali juga merupakan bentuk dari rutinitas karisma yang berasal dari ibadah yang dicontohkan oleh pendiri pondok pesantren yang terus dihidupkan oleh civitas akademika Pondok

Pesantren Tapak Sunan.

Sementara Winarno menyebutkan ada tiga dimensi atau bentuk kepemimpinan karismatik, yaitu²¹: (1) *envisioning* (memvisikan); (2) *energizing* (pemberian energi); dan (3) *enabling* (memampukan). *Envisioning* (memvisikan), yaitu dengan cara memberi gambaran mengenai masa yang akan datang atau sesuai dengan apa yang menjadi kemauan dari pengikut organisasi tersebut sehingga dapat memberikan motivasi tambahan kepada mereka. Adanya visi yang diciptakan, akan menjadi fokus dalam upayanya untuk meningkatkan komitmen dalam proses kegiatan dan meraih hasil akhir yang menjadi tujuan bersama. *Energizing* (memberi energi) memiliki pengertian bahwa pemimpin karismatik bertindak sebagai pemberi energi kepada pengikutnya berupa semangat atau motivasi sebagai upaya untuk melakukannya melaksanakan visi yang telah direncanakan. Namun, setiap pemimpin memiliki caranya sendiri dalam proses aktivasi pengikut. *Enabling* (memampukan), berarti seorang pemimpin secara psikologis membantu pengikut mewujudkan visi yang diinginkan masih dianggap sebagai tantangan dan menghadapi hambatan dalam mencapainya. Efisiensi pengembangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya sebagai berikut; seorang pemimpin yang siap mendengarkan dan menjadi mitra saat mendiskusikan masalah dihadapi oleh pengikut. Pemimpin bisa juga memberikan dukungan moral dengan kepercayaan keterampilan pengikut dalam mencoba menyelesaikan tugas dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sashkin dan Sashkin menyatakan adanya pola hubungan pemimpin dan pengikut kepemimpinan karismatik di mana pengikut di sini adalah orang-orang yang mempunyai ketergantungan dengan seorang pemimpin²². Para pengikut kepemimpinan karismatik ini akan memposisikan sendiri diri mereka untuk menuruti keinginan-keinginan pemimpin dalam segala hal. Sementara seorang pemimpin dalam kepemimpinan karismatik ini didorong adanya kebutuhan akan kekuasaan yang ditunjukkan melalui keunggulan

²¹ Winarno. 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship: Korelasinya dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan*. Jakarta: PT Indeks. Hal 56-57

²² Sashkin, M., dan Sashkin, M. 2011. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. hal 65

pribadinya. Pemimpin karismatik mengontrol orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menciptakan hubungan antar personal yang bertujuan agar orang tersebut bergantung kepadanya, sehingga orang tersebut menjadi pengikut yang patuh dan memiliki ketergantungan dengannya.

Kepemimpinan karismatik ini, pemimpin dapat memaparkan visi yang dia miliki secara jelas karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dapat memberi pengaruh dan keyakinan tersendiri bagi para pengikutnya. Proses mewujudkannya, pemimpin karismatik memberikan contoh mengenai cara berperilaku secara konsisten dan mudah ditiru oleh para pengikutnya.

Adapun indikator-indikator yang dilihat dari sudut pandang pengikutnya menurut Max Weber dapat dijabarkan sebagai berikut²³ :

1. Para pengikutnya mempunyai keyakinan intuitif dan kepercayaan bahwa hubungan emosional dengan pemimpinnya yang terjalin berdasarkan nilai-nilai spiritual,
2. Para pengikutnya mempunyai kesetiaan dan kecintaan kepada pemimpinnya,
3. Para pengikutnya taat dan menghargai pemimpinnya,
4. Para pengikutnya memandang pemimpinnya punya kemampuan mengartikulasikan maksud dan tujuan dengan jelas serta punya pandangan jauh kedepan,
5. Para pengikutnya merasakan adanya daya magnetik yang kuat dan menarik untuk menjadi pengikut yang setia.
6. Para pengikutnya merasakan bahwa pemimpinnya sebagai juru selamat yang mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya dan menaruh kepercayaan penuh dan sangat bergantung kepadanya.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Konsep yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas secara garis besar adalah kepemimpinan khususnya kepemimpinan karismatik yang terjadi dalam institusi pesantren. Beberapa konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan karismatik dan pesantren. Pondok pesantren dalam melakukan kegiatan sehari harinya dipimpin oleh

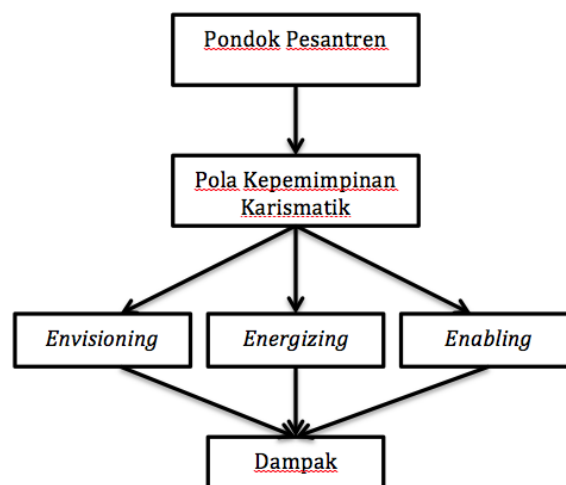
²³ Muchtarom, Z., Op Cit hal 19

seorang kiai yang memiliki tanggung jawab besar dalam menggerakkan pesantren tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga/institusi yang dipimpin oleh kiai. Kiai sebagai seorang pemimpin memiliki kekuatan (power) yang dimiliki dengan tujuan memimpin seluruh elemen di pesantren baik dari santri maupun pengajar. Kekuatan dalam memimpin yang dimiliki oleh kiai seringkali disebut sebagai suatu bentuk kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang dilihat dari adanya karisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin anak buah / bawahan atau santri/pengikutnya.

Kepemimpinan karismatik yang terjadi pada Pondok Pesantren Tapak Sunan terjadi karena adanya proses pembentukan diri yang dialami oleh pemimpin Pondok Pesantren (Kiai). Lingkungan sosial kiai semasa muda dinilai menjadi modal utama dalam menciptakan karisma tersebut, terlebih dengan adanya kitab-kitab agama yang dipelajari oleh kiai semasa hidupnya hingga saat ini. Kitab tersebut berisi tentang Akhlaq dan aqidah (Kitab Ta'alim Muta'alim) yang baik dan benar sehingga dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pondok pesantren selalu terpandu pada kitab tersebut dan menghasilkan suatu bentuk karisma yang dapat dirasakan oleh segenap elemen di pesantren. Kitab tersebut juga menjadi pengaruh pada santri ketika bersikap di pondok pesantren

Skema 1. 1. Skema Hubungan antar Konsep



Sumber : Analisa Peneliti (2022)

Pembahasan kali ini peneliti akan menjabarkan mengenai hubungan antar konsep yang ada pada penelitian kali ini. Pola kepemimpinan karismatik merupakan sebuah pola yang berpusat pada kepemimpinan yang terbentuk akibat karismatik dari seorang pemimpin. Kepemimpinan karismatik dapat dilihat melalui tiga kategori yaitu melalui *envisioning* atau seorang pemimpin yang memfungsikan visinya terhadap para pengikutnya. Selanjutnya ada *energizing* di mana seorang pemimpin memberikan energi atau mengenergikan para pengikutnya agar dapat terus berjalan untuk mencapai visi yang ingin mereka capai. Ketiga adalah *enabling* atau memampukan di mana seorang pemimpin karismatik dapat memampukan para pengikutnya untuk mencapai visi yang ingin mereka capai memampukan di sini adalah membantu mereka keluar dari rintangan yang sedang mereka hadapi dalam tujuan mencapai visi mereka.

Penelitian kali ini tepatnya di Pondok Pesantren Tapak Sunan ketiga konsep ini dikaitkan pada bagaimana cara seorang kiai atau pemimpin di Pondok Pesantren Tapak Sunan dalam konteks pola kepemimpinan yang terjadi di Pondok Pesantren Tapak Sunan dalam menjalankan hal-hal tersebut. Kondisi selanjutnya menciptakan dampak kepada kepemimpinan atau bahkan dampak bagi berjalannya roda organisasi Pondok Pesantren Tapak Sunan. Ketiga kategori tersebut juga dapat dijabarkan melalui indikator-indikator dilihat dari sudut pandang para pengikutnya. Indikator-indikator tersebut meliputi seperti halnya para pengikut meyakini intuitif atau kepercayaan bahwa hubungan emosional dengan pemimpin yang terjalin berdasarkan nilai-nilai spiritual, para pengikut mempunyai kesetiaan kepada pemimpinnya, para pengikut taat dan menghargai pemimpinnya para pengikut memandang pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk mengartikulasi maksud dan tujuan dengan jelas serta punya pandangan jauh ke depan, para pengikut merasakan ada daya magnet yang luar biasa dan untuk menjadi pengikut dari pemimpin tersebut dengan setia, para pengikut merasakan bahwa pemimpinnya sebagai juru selamat yang mampu memenuhi kebutuhan mereka atau mencapai visi mereka baik secara emosional serta menaruh kepercayaan penuh terhadap pemimpinnya.

Jika dilihat dari hal tersebut diatas kita dapat melihat garis besar bahwa seorang pemimpin harus mempunyai intuisi intuitif kepada pengikutnya secara emosional. Pemimpin

juga dapat memiliki kemampuan untuk melihat bagaimana langkah ke depannya memiliki panjang dan jauh ke depan atau dapat diistilahkan mempunyai visi dalam jangka waktu mendatang. Pemimpin juga memiliki daya tarik agar para pengikutnya setia dan tunduk padanya pemimpin karismatik juga memiliki ikatan emosional yang membuat para pengikutnya ini sangat percaya dan bergantung pada pemimpin tersebut. Jika ditarik lagi ke dalam kategori yang dijelaskan di atas di mana pemimpin harus punya intuisi ke depan, pandangan ke depan, visi kedepan serta tunduk dan patuh terhadap visi tersebut yang ingin dicapai itu merupakan bagian dari kategori *envisioning* atau memvisikan.

Memberikan dorongan kepada para pengikutnya untuk terus bergerak merupakan salah satu bentuk dari pemberian energi atau energi izin biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada para pengikutnya agar tidak berhenti sebelum mencapai visi. Hal tersebut dibalut dalam bentuk kepedulian yang memuat antara kiai atau pemimpin dan pengikutnya memiliki kedekatan emosional yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual terhadap pengikutnya lalu pemimpin ini dicintai oleh pengikutnya dihargai dan ditaati. Hal nilai sipritual dapat dirasakan melalui nasihat yang di dasarkan pada sumber-sumber keilmuan islami.

Energizing juga dapat diberikan atau dirasakan oleh para pengikut dalam hal ini santri maupun masyarakat di dalam Pondok Pesantren Tapak Sunan terhadap apa yang diberikan oleh para kiai melalui bagaimana mereka memotivasi, mengawasi, hingga menggerakkan mereka untuk memenuhi visi mereka. Dalam proses *energizing* atau proses pemberian energi di mana energi itu diberikan melalui motivasi-motivasi yang diberikan oleh para kiai ke para santri ataupun masyarakat Pondok Pesantren Tapak Sunan dalam menjaga energi tersebut tetap agar tetap berada di tempatnya maka diperlukan pengawasan untuk mengawasi agar energi tersebut atau efek dari motivasi yang diberikan tidak cepat meredup ataupun saat meredup dapat dihidupkan kembali.

Begitu juga jika para santri melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan tata aturan yang ada di pondok pesantren pengawasan itu dipergunakan untuk mengembalikan para santri atau masyarakat Pondok Pesantren Tapak Sunan kembali ke jalurnya. Dalam hal menggerakkan setelah diberikan energi proses pergerakan terjadi dalam saat pemberian

contoh tingkah laku ataupun saat pembelajaran di mana para santri Pondok Pesantren Tapak Sunan Dapat didorong setelah mendapatkan motivasi dari para kiai.

Pengarahan dalam konteks *energizing* disalurkan pengarahan ini berfungsi agar para santri ataupun masyarakat Pondok Pesantren Tapak Sunan tidak keluar jalurnya setelah memberikan dorongan semangat ataupun motivasi untuk mencapai visinya. Meskipun seandainya sesuatu yang diberikan motivasi dan sesuatu yang akhirnya membuat mereka keluar dari jalur untuk mencapai visinya itu bukan sesuatu hal yang bersinggungan ataupun sama atau dapat diartikan hal yang berbeda tapi bentuk pergerakan, pengarahan, pengawasan diperlukan untuk membuat para santri Pondok Pesantren Tapak Sunan bisa mencapai visi yang ingin mereka gapai yaitu menjadi seseorang yang berakhlakul karimah

Kemampuan *enabling* itu dapat dilihat dari bagaimana *problem solving* yang terjadi atau yang dilakukan oleh pemimpin serta bagaimana pemimpin memberikan nasihat. *Problem solving* yang dilakukan oleh para kiai pemimpin Pondok Pesantren Tapak Sunan bertujuan untuk mengembalikan lagi atau memecahkan kebutuhan yang dialami oleh para santri. Hal ini dipergunakan ketika santri mengalami suatu jalan buntu atau dapat diartikan kesulitan dalam upayanya untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Pemecahan masalah bisa tergantung pada masalah apa yang dihadapi oleh santri tersebut.

Salah satu cara dari *problem solving* yang dilakukan adalah pemberian nasehat jalannya adalah melalui pemberian nasehat nasehat-nasehat yang diberikan bukan hanya terlepas dari konteks masalah apa yang sedang dihadapi tapi terkadang juga merupakan nasehat-nasehat yang diberikan untuk persiapan para santri ini menghadapi tantangan ke depan oleh karena itu baik pemecahan masalah maupun pemberian nasehat merupakan salah satu langkah untuk memampukan para santri ketika mengalami kebuntuan atau kesulitan dalam menjalani kehidupannya di dunia pondok pesantren atau tepatnya di Pondok Pesantren Tapak Sunan hal itu akhirnya membentuk kepemimpinan yang terjadi di pondok pesantren dan pada akhirnya kepemimpinan yang terbentuk atau berjalan memberikan dampak bagaimana pondok pesantren ini untuk terus hidup dan terus ada dengan roda organisasi yang terus berputar.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Secara pengertian dasar metode penelitian adalah cara ilmiah dari seorang peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian guna tujuan dan kegunaan tertentu²⁴. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, tujuan metode studi kasus yang digunakan untuk mempelajari fenomena dan peristiwa sosial serta untuk mendukung pendapat peneliti. Metode ini dilengkapi dengan pengumpulan data melalui wawancara, kunjungan lapangan, dokumentasi, dll. Menurut pendapat lain, penelitian adalah kegiatan yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah dengan karakteristik yang sistematis, terkendali, empiris dan mendasar dari teori dan hipotesis untuk memperoleh kebenaran yang pengetahuan tentang masalah.²⁵

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai arti untuk memahami suatu fenomena yang terjadi tentang hal apa yang dialami oleh subjek pada penelitian. Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain yang secara holistik dan dengan cara deskriptif yang dirangkai dalam bentuk kata kata dan bahasa yang terstruktur, pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metodologi penelitian. Metode kualitatif merupakan penelitian digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan bukan merupakan suatu eksperimen. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci dan hasil dari penelitian lebih menekankan kepada makna.²⁶

Pendekatan kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif tidak mengandalkan data yang berupa angka (digit) melainkan data berupa teks hasil wawancara dengan informan²⁷.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Bandung : Alfabeta, 2017), Halaman 2

²⁵ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*. (Sleman : Deepublish, 2018), Halaman 2

²⁶ Sugiono, *Op.Cit.* Halaman 9

²⁷ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, , Terj. Achmad Fawaid dan Rianayanti Kusmini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), halaman 245.

1.7.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan melibatkan beberapa orang sebagai informan penelitian, terdapat 10 (sepuluh) orang secara keseluruhan yang terbagi menjadi 2 orang yang merupakan pemimpin pondok, 5 (lima) orang santri atau siswa pondok, 1 (satu) orang staff pengajar di pondok dan 1 (satu) orang alumni sebagai informan triangulasi. 2 orang pemimpin pondok dipilih peneliti menjadi informan dengan alasan karena mereka memiliki pengetahuan terkait sejarah dari pondok tersebut dan mengenal dekat pendiri dari Pondok Pesantren Tapak Sunan. 5 orang santri dipilih menjadi informan karena para santri tersebut sudah menjadi santri sudah 5 sampai 6 tahun menjadi santri di pondok dan diajar oleh pendiri pondok G.A dan G.H. 1 orang alumni dipilih menjadi informan triangulasi karena dia diajar oleh pendiri pondok dari awal menjadi santri sampai lulus dari pondok, saat ini alumni tersebut masih berkegiatan bersama dengan pimpinan pondok pesantren masa kini yaitu G.A dan G.H dalam kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tapak Sunan. 1 orang sejawat dari pendiri Pondok Pesantren Tapak Sunan, Informan tersebut dipilih dikarenakan dia mengikuti dan membantu perjalanan Bapak Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar dari menjadi ketua majelis taklim hingga Bapak Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar meninggal atau wafat.

Tabel 1. 1. Informan Penelitian²⁸

No	Nama	Keterangan
1	G.H.	Pemimpin Pondok Pesantren Tapak Sunan
2	R.J	Santri Pondok Pesantren Tapak Sunan
3	M.Z.F	Santri Pondok Pesantren Tapak Sunan
4	F.F.R	Santri Pondok Pesantren Tapak Sunan
5	A.Z.W	Santri Pondok Pesantren Tapak Sunan
6	A.U.T	Santri Pondok Pesantren Tapak Sunan

²⁸ Analisis Peneliti (2022)

7	A.M.	Alumni Pondok Pesantren Tapak Sunan
8	T	Staf pengajar atau ustad di Pondok Pesantren Tapak Sunan
9	G.A.	Pemimpin Pondok Pesantren
10	R	sejawat dari pendiri Pondok Pesantren Tapak Sunan

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tapak Sunan Jl. Kayu Manis, Gg. AMD 28 Jl. Raya Condet No.39, RT.3/RW.5, Balekambang, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2022.

1.7.5 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah merencanakan, mengumpulkan dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk melakukan penelitian. Selama pencarian ini, peneliti merumuskan masalah menemukan sumber yang memenuhi kriteria pencarian ini untuk mendapatkan data yang valid. Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis sesuai dengan konsep penelitian ini. Penelitian ini diawali dari ketertarikan peneliti terhadap bagaimana terbentuknya suatu kepemimpinan karismatik di lingkungan keagamaan terkhusus pondok pesantren. Hal ini dikarenakan saya melihat para pengikut dari kiai di pondok pesantren sangat patuh kepada kiaiinya. Setelah melihat adanya kecocokan antara topik penelitian dengan studi di lapangan, saya membuat surat pengantar resmi dari kampus setelah 1 minggu diberikan respon balik terkait perizinan untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut. Peneliti berhasil melakukan wawancara dengan 10 informan yang merupakan 1 orang ustad atau staf pengajar 5 orang santri dan 2 orang pemimpin pondok pesantren, 1 orang yang merupakan sejawat dari pendiri pondok pesantren mulai dari masa pendiri Pondok Pesantren Tapak Sunan menjadi Ketua Majelis-majelis Taklim hingga wafatnya pendiri pondok pesantren tersebut dan 1 orang alumni sebagai triangulasi.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara atau teknik ketika mengambil data di lapangan guna menunjang relevan dengan tema penelitian, diantaranya :

1.7.6.1 Wawancara

Peneliti melakukan kegiatan wawancara baik dengan bertatap muka maupun menggunakan media telekomunikasi (non tatap muka) secara terstruktur maupun tidak terstruktur (berbincang bincang santai). Semua bentuk wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti terhadap informan dengan maksud menambah dan memperkaya data terkait dengan penelitian.

Wawancara peneliti dengan informan pertama kali dilakukan pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2022, subjek penelitian yang peneliti wawancarai adalah pimpinan non formal pondok pesantren. Peneliti melakukan wawancara kedua pada hari Jum'at tanggal 24 Juni 2022 yang dilakukan dengan 5 orang santri yang sudah belajar di pondok sejak kelas 1 SMP sampai saat ini rata-rata dari santri tersebut sudah berada di jenjang SMA (lebih dari 3 tahun di pondok).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan informan yang ketiga kalinya di pondok pada hari Senin tanggal 6 Maret 2023, yaitu staff atau pengajar di Pondok Pesantren Tapak Sunan. Keesokan harinya peneliti melakukan wawancara terakhir di pondok dengan pemimpin formal Pondok Pesantren pada tanggal 7 Maret 2023

1.7.6.2 Observasi

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap informan / objek penelitian dengan tujuan peneliti dapat memperhatikan dan memahami situasi dan kehidupan sehari-hari secara langsung yang dialami oleh objek penelitian. Observasi awal dilakukan ketika hendak membuat surat perizinan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tapak Sunan Jakarta. Hal ini dilakukan guna melihat kesesuaian antara garis besar tema penelitian ini dengan Pondok Pesantren Tapak Sunan. Observasi untuk para pengurus Pondok Pesantren serta murid langsung dan para kiai dari Pondok Pesantren Tapak Sunan yang menjadi informan.

Observasi lanjutan peneliti lakukan pada tanggal 24 Juni 2023 ketika pondok tersebut sedang mengadakan acara *Haul* untuk almarhum pendiri Pondok Pesantren Tapak Sunan, yaitu bapak Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar. Pada acara tersebut terlihat para santri yang berpapasan dengan kiai langsung menundukan kepala dan bersalaman serta

mengucapkan salam, hal ini merupakan suatu kewajiban yang tertanam secara tidak langsung dalam diri santri terlepas dari acara haul tersebut ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain adalah pada saat para santri mengaji Al-qur'an, ketika selesai mengaji mereka langsung mundur kebelakang dengan cara berjongkok dan tidak memungungi sang guru.

1.7.6.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui literatur (digital & non digital) dan dokumentasi. Sumber-sumber bacaan yang digunakan oleh peneliti merupakan buku- buku, artikel, majalah, surat kabar dan lain lain.

1.7.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian karena menginterpretasikan hubungan antara konsep dalam literatur dan data lapangan. Tahap ini diawali dengan pengumpulan data oleh peneliti di lapangan kemudian melalui proses wawancara hingga peneliti mendapatkan data atau hasil tersebut dibandingkan dengan pertanyaan pokok dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menganalisis temuan menggunakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menjelaskan bagaimana mencapai kepemimpinan karismatik di lingkungan pondok pesantren yang diteliti.

1.7.7 Triangulasi Data

Pada penelitian ini, dilakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama memberikan validitas terhadap hasil wawancara penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan oleh alumni sebagai seorang triangulasi data. Alumni dipergunakan karena merupakan sosok yang mengetahui bagaimana kepemimpinan pendiri pondok pesantren, pemimpin formal pondok pesantren dan pemimpin non formal pondok pesantren. Hal ini dikarenakan alumni tersebut masih mengikuti arahan atau masukan dan sering terlibat dalam kegiatan yang dijalankan pondok pesantren setelah pendiri pondok pesantren wafat atau meninggal, kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh pemimpin masa kini. Alumni juga dekat secara personal dengan GH yaitu pimpinan non formal pondok pesantren.

1.7.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki informan yang sulit untuk didapatkan kepastian waktunya, dikarenakan kegiatan para informan yang juga padat. Penelitian dilakukan hamper bersamaan dengan waktu liburan para siswa atau santri sehingga untuk mendapatkan informasi dari mereka cukup sulit, oleh karena itu dalam penelitian ini kegiatan wawancara dan pendalaman data penelitian dilaksanakan ketika ada acara besar di pondok pesantren tersebut seperti acara HAUL dari pendiri pondok pesantren yakni Drs K.H. Muhammad Nuruddin Munawar.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistem penelitian laporan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bab tersebut terdiri dari lima bab, yang terbagi menjadi bab pendahuluan, tiga bab berisi penelitian, dan bab penutup yang merupakan undangan. Berikut uraian penjelasan sistematika penelitian.

Bab I Pendahuluan, yakni berisi tentang masalah penelitian, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, bab ini juga menjelaskan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Terdapat kerangka konseptual yang memuat konsep tentang apa itu konstruksi sosial menurut Peter Berger dan apa itu kepemimpinan karismatik. Bab ini juga mencakup metode penelitian, yang meliputi topik penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab II Konteks Sosial Historis dan Setting Sosial, bab ini mengungkapkan beberapa hal, yaitu profil Pondok Pesantren Tapak Sunan yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari sejarah dan visi misi pondok, perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa.

Bab III Hasil Penelitian, dalam bab ini, peneliti mencoba mendeskripsikan hasil yang akan diperoleh setelah melakukan pengalaman lapangan.

Bab IV Analisis, bab ini menjelaskan bagaimana kepemimpinan di Pondok Pesantren Tapak Sunan berjalan.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bagian terakhir dari karya ini, yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.